

Students Understanding of the Whistleblowing System and Their Perspective on Disclosing Fraud

[Pemahaman Mahasiswa Tentang *Whistleblowing system* dan Sudut Pandangnya Terhadap Pengungkapan Kecurangan]

Diah Mulya Rahayu¹⁾, Dina Dwi Oktavia Rini ^{*.2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dinador@umsida.ac.id

Abstrac. *This study aims to provide an explanation of students' understanding and perspectives on disclosing fraud which refers to the level of student understanding of the Whistleblowing system, their perspective on the Whistleblowing system, the attitude of students when they encounter fraud when they later become auditors, and students' expectations of disclosing fraud. This study uses a qualitative research approach. The research informants were 4 students and 1 internal auditor professional. Based on the results of the analysis, it was concluded that there are two types of errors in accounting, errors (errors) and accounting or financial fraud (fraud). Therefore, students' understanding of the whistleblowing system will be very necessary to help management reveal fraud, when they later choose to work as internal auditors. A professional auditor is required to have high integrity in work, to be thorough in inspection and to be aware of possible violations, because in a company the role of internal audit is very important, if done correctly then fraud will be detected from the start and can prevent greater fraud.*

Keywords- *Understanding, Whistleblowing system, Perspective, Students, Disclosure of Fraud*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memberikan penjabaran mengenai pemahaman dan sudut pandang mahasiswa terhadap pengungkapan kecurangan yang mengacu pada tingkat pemahaman mahasiswa mengenai Whistleblowing system, sudut pandangnya mengenai Whistleblowing system, sikap mahasiswa ketika menemui Fraud saat nanti ia menjadi seorang auditor, dan harapan mahasiswa terhadap pengungkapan kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Informan penelitian yaitu 4 mahasiswa dan 1 profesional auditor internal. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa ada dua jenis kesalahan dalam akuntansi, kekeliruan (error) dan kecurangan akuntansi atau keuangan (fraud). Oleh karena itu pemahaman mahasiswa tentang whistleblowing system ini akan sangat diperlukan untuk membantu manajemen mengungkapkan kecurangan, pada saat nanti mereka memilih berprofesi sebagai auditor internal. Seorang profesional auditor diuntut memiliki integritas tinggi dalam bekerja, teliti dalam pemeriksaan dan waspada terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran, karena dalam perusahaan peran audit internal sangat penting, jika dilakukan dengan benar maka kecurangan akan terdeteksi sejak awal dan dapat mencegah kecurangan yang lebih besar.

Kata Kunci- *Pemahaman, Whistleblowing system, Sudut Pandang, Mahasiswa, Pengungkapan Kecurangan*

I. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan pada sebuah organisasi perusahaan, pasti ada tindakan kecurangan (*fraud*) yang merugikan. Tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh satu orang atau bahkan lebih dalam organisasi dengan maksud untuk memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan cara menipu pihak lain [1]. Hingga saat ini tindakan kecurangan masih menjadi isu yang sangat fenomenal serta sangat menarik untuk dikaji dengan kasus-kasus yang saat ini tengah menjamur di masyarakat. Tindakan kecurangan juga dianggap merupakan tantangan sangat serius bagi organisasi.

Whistleblowing merupakan kegiatan pengungkapan informasi oleh seseorang dalam organisasi kepada pihak-pihak tertentu akibat adanya pelanggaran atau kejahatan, *whistleblowing* merupakan tindakan untuk mengungkapkan kecurangan yang merugikan orang lain melalui berbagai langkah yang saling berkaitan [2]. Banyaknya kasus kecurangan yang diungkapkan tentu membuat publik semakin berani untuk mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang terjadi di sekitarnya walaupun tentu masih ada beberapa masyarakat yang belum berani mengungkapkan kecurangan karena takut akan ancaman yang nantinya ia dapatkan maupun teror dari berbagai oknum yang tidak menyukai keberadaannya serta rasa khawatir akan kehilangan teman ataupun pekerjaan mungkin saja menjadi pertimbangan bagi sebagian orang untuk mengungkapkan kecurangan. Dilema ketika harus melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh teman atau rekan kerja juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada *whistleblower* [3].

Peran *Whistleblower* adalah sebagai bentuk pemantauan kinerja organisasi. Karena siapapun yang mengetahui tentang *Fraud* dalam suatu organisasi tersebut dapat berperan sebagai *whistleblower*[4]. Namun pada kenyataannya banyak orang yang takut mengadukan atau melaporkan tindakan *Fraud* karena tak sedikit risiko yang akan dihadapi yang sulit dihindari, dan solusinya mereka tetap diam. Mulai dari ancaman terlapor terhadap dirinya dan keluarganya serta ancaman pemutusan hubungan kerja. Jaminan keamanan dan perlindungan hukum bagi pelapor (*Whistleblower*) telah ada sejak tahun 2006 dengan berlakunya UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. ini merupakan salah satu alasan atau motivasi seseorang untuk menjadi *whistleblower*[6].

Whistleblowing system atau biasa disebut Sistem pelaporan pelanggaran merupakan wadah bagi seorang *whistleblower* untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi. Sistem ini bertujuan untuk mengungkap *Fraud* yang dapat merugikan perusahaan serta mencegah adanya *Fraud* yang lebih banyak lagi.

Dengan adanya *Whistleblowing system* dalam sebuah perusahaan, ini sangat penting untuk memantau kinerja internal. Tidak cukup hanya dengan pengawasan oleh atasan serta audit internal, namun karyawan juga harus secara tidak langsung saling mengawasi satu sama lain[7]. Selain memantau kinerja, karyawan juga dapat melaporkan tindak kecurangan oleh rekan kerja dengan menyertakan bukti melalui *Whistleblowing system*, yang menghubungkan langsung dengan manajer atau auditor internal yang bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal organisasi.

Pembelajaran dan pengetahuan tentang *whistleblowing* dan *whistleblowing system* dalam perkuliahan tentunya akan sangat membantu mahasiswa dalam memahami apa itu pengungkapan kecurangan terutama bagi mahasiswa akuntansi, karena hingga saat ini masih begitu banyak mahasiswa akuntansi yang tidak begitu mengerti dan paham apa itu *whistleblowing* ataupun *whistleblowing system*. Seharusnya istilah *whistleblowing* ataupun *whistleblowing system* ini sudah tidak menjadi hal yang asing lagi bagi mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah auditing serta akuntansi perilaku.

Dengan bekal pemahaman tentang pengungkapan kecurangan saat proses pembelajaran dalam perkuliahan, ini akan sangat memberikan dampak yang besar bagi manajemen perusahaan ketika nanti para mahasiswa memilih berprofesi sebagai auditor internal ataupun karyawan dalam sebuah perusahaan. Karena dengan pemahaman mahasiswa akan sistem pengungkapan kecurangan tersebut dapat melahirkan calon seorang *whistleblower* dalam sebuah perusahaan[8].

Dari penjabaran latarbelakang diatas membuat peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Pemahaman Mahasiswa Tentang *Whistleblowing system* dan Sudut Pandangnya Terhadap Pengungkapan Kecurangan”** di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Program Studi Akuntansi.

II. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena[9]. Dikatakan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena yang akan diteliti adalah suatu pemahaman dan sudut pandang mahasiswa terhadap pengungkapan kecurangan pada suatu profesi auditor internal. Lalu akan digali bagaimana sikap mahasiswa ketika menemui *Fraud* saat nanti ia menjadi seorang auditor internal atau karyawan dalam perusahaan dan juga harapan mahasiswa untuk auditor internal terhadap pengungkapan kecurangan.

2. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus sekaligus menghindari penafsiran yang tidak diinginkan atas hasil penelitian, maka penelitian ini berfokus untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan sudut pandang mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terhadap pengungkapan kecurangan pada profesi auditor internal. Pemahaman dan sudut pandang mahasiswa dalam penelitian ini mengacu pada tingkat pemahaman mahasiswa mengenai *Whistleblowing system*, sudut pandangnya mengenai *Whistleblowing system*, sikap mahasiswa ketika menemui *Fraud* saat nanti ia menjadi seorang auditor internal atau karyawan dalam perusahaan, dan harapan mahasiswa pada profesi auditor internal terhadap pengungkapan kecurangan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti, dimana peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Yang beralamat lokasi di jalan Mojopahit No. 666 B, Sidowayah, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215, Telp : 081555804544, website : umsida.ac.id

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana informasi dan data yang diperoleh dalam melakukan penelitian berasal. Menurut Azwar (2013:91) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data primer biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara langsung dengan key informan yaitu mahasiswa yang telah memenuhi kriteria penelitian serta seorang professional auditor internal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku literatur, penelitian sebelumnya, jurnal dan sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan mendapatkan data yang sebenarnya.
- b. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mempelajari buku buku literatur serta jurnal dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah penelitian. Dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian untuk diolah sebagai alat ukur penelitian.

6. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Yang menurut Miles and Huberman yang dikutip dalam (Hermawan, 2019). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode analisis data kualitatif dari Miles and Huberman, yaitu melakukan analisis selama tahapan proses pengumpulan data [10]. Analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus selama proses dan sampai tuntas penelitian dilakukan sehingga situasi atau konteks dalam suatu fenomena tidak tertinggal dalam analisis. Aktivitas analisis data selama proses pengumpulan data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Analisis data seperti ini pernah dilakukan oleh Muawanah :

Adapun proses analisis pada saat pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- 1) *Data Collection*, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- 2) *Data Reduction*, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- 3) *Data Display*, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.
- 4) *Conclusion*, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Analisis

Pemahaman Mahasiswa dan Sudut Pandang Akademisi Tentang *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan Kecurangan

Pemahaman yang dimiliki seseorang juga berdampak pada respon dan tanggapan saat mereka diberikan pertanyaan. Hal ini diketahui dari pertanyaan terhadap mahasiswa mengenai pemahamannya mengenai *whistleblowing* serta *whistleblowing system*. Pada dasarnya, pemahaman adalah salah satu bentuk hasil dari belajar. Pemahaman ini terbentuk sebagai hasil dari adanya proses belajar. Pengertian dari Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami atau memahamkan.

Sudut Pandang Mahasiswa Tentang *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Profesi Auditor Internal

Whistleblower adalah individu yang akan datang (sering secara diam diam) melaporkan kemungkinan kecurangan, aktivitas yang tidak jujur atau kecurangan lain yang dilakukan oleh orang lain di tempat kerja. Pada umumnya para *whistleblower* ini akan mencari perlindungan dari tindakan semena mena atau terdampak konsekuensi buruk karena telah melaporkan kecurangan. Maka dari itu sebuah perusahaan membutuhkan sebuah

sistem yang dapat membantu *whistleblower* dalam mengungkapkan kecurangan agar namanya tidak serta merta terpampang[11].

Whistleblowing adalah elemen kunci dari tindakan anti kecurangan di dalam tempat kerja, maka dari itu mengingat pentingnya pengawasan terhadap kecurangan, audit internal menjadi satu satunya unit kerja yang paling tepat untuk melakukannya[12]. Karena itu peran audit internal penting dalam sebuah perusahaan, mereka dituntut mampu berperan dalam pencegahan sekaligus pendeteksian kecurangan. Untuk menjadi seorang auditor internal harus wajib memiliki tanggung jawab terhadap marwahnya serta integritas yang tinggi, apa yang diungkapkannya harus sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya, selain itu seorang auditor internal harus berbekal pengetahuan dan pengalaman dimana pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat dibuktikan dengan bentuk sertifikat profesional auditor internal. Peran auditor internal dalam perusahaan sangatlah penting dalam pengawasan serta pengungkapan kecurangan untuk institusi yang lebih baik, dalam hal ini *whistleblowing system* sangat berguna untuk membantu auditor internal dalam menjalankan tugasnya dalam mengungkapkan kecurangan.

Harapan mahasiswa terhadap pengungkapan kecurangan pada profesi auditor internal

Pemilihan karir merupakan salah satu aspek penting bagi manusia, tak terkecuali bagi mahasiswa akuntansi, perspektif mereka terhadap suatu jenjang karir akan berpengaruh pada minat tidaknya mereka menggeluti suatu bidang pekerjaan. Persepsi, motivasi dan optimism adalah faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesinya nanti. Dalam perkuliahan tentunya mahasiswa akuntansi menerima informasi yang berhubungan dengan profesi auditor internal baik secara formal maupun informal[13]. Dari informasi tersebut, mahasiswa akuntansi dapat memberikan persepsi harapannya sesuai dengan karakteristik dan kepribadiannya, serta pengetahuan intelektual mereka

II. Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa dan Sudut Pandang Akademisi Tentang *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan Kecurangan

Whistleblowing merupakan tindakan pengaduan untuk mengungkapkan kecurangan oleh karyawan dalam suatu perusahaan. Seluruh informan juga memahami perbedaan antara *whistleblowing* dengan *whistleblowing system*. Seluruh informan menyatakan bahwa *whistleblowing system* merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk mempermudah seorang karyawan mengungkapkan kecurangan yang ia ketahui disekitarnya.

Beberapa perusahaan telah menerapkan *whistleblowing system* ini untuk membantu mempermudah manajemen perusahaan mereka dalam memberikan pengawasan internal. Hal ini seperti yang telah diutarakan oleh informan E yaitu selaku dosen prodi Akuntansi Umsida, beliau memberikan contoh salah satu dari *whistleblowing system* sederhana ini ada pada universitas kita yang biasa kita menyebutnya SIM UMSIDA (Sistem Informasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) dimana dalam sistem tersebut telah dilengkapi dengan *whistleblowing system* sederhana, mahasiswa dapat mengisikan apa yang ingin mereka ungkapkan dengan rinci di setiap akhir semester atau masa pergantian semester, yang biasa dikatakan dengan perwalian.

Efektivitas penerapan *Whistleblowing system* antara lain tergantung dari:

1. Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran mau untuk melaporkannya
2. Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran.
3. Kemungkinan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan jika manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai.

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa akan suatu hal atau dalam hal ini memahami tentang *whistleblowing* dan *whistleblowing system* dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan budaya dosen dalam mengajar, mudahnya akses informasi dan juga faktor niat dari dalam diri mahasiswa itu sendiri karena pada dasarnya, pemahaman adalah salah satu bentuk hasil dari adanya proses belajar.

Oleh karena itu pemahaman mahasiswa tentang *whistleblowing* dan *whistleblowing system* ini akan sangat diperlukan untuk membantu manajemen mengungkapkan kecurangan yang ada pada saat nanti mereka menjadi seorang karyawan dalam perusahaan dengan adanya seorang *whistleblower*.

Sudut Pandang Mahasiswa Tentang *Whistleblowing system* Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Profesi Auditor Internal

Dengan adanya *whistleblowing system* dapat membantu manajemen dalam mengontrol penyimpangan yang ada, selain itu juga dapat mempermudah seorang *whistleblower* ketika menemukan indikasi adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh warga perusahaan. Hal ini sejalan dengan sudut pandang informan E yang berpendapat jika dalam perusahaan tidak terdapat *whistleblowing system* maka itu akan menjadi boom waktu yang sewaktu waktu dapat meledak[14].

Berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh informan menunjukkan bahwa urgensi penerapan *whistleblowing system* sangat penting dan perlu untuk diterapkan dalam perusahaan, karena sangat berguna untuk melaporkan tindak kecurangan.

Hal ini seperti yang telah dijelaskan informan B banyaknya tindakan kecurangan yang terjadi saat ini baik di lingkungan universitas maupun di lingkungan perusahaan tidak terjadi semata mata tanpa alasan, oknum-oknum yang melakukan tindak kecurangan tersebut tentunya memiliki faktor-faktor yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut, seperti kurangnya pengawasan, benturan kepentingan dan juga pemikiran untuk memikirkan diri sendiri, sehingga munculah niat untuk melakukan perbuatan tindak kecurangan.

Perbuatan kecurangan juga bisa saja datang dari pengawas internal atau auditor internal. Menurut pendapat informan E, seorang auditor internal juga masih memiliki kemungkinan untuk melakukan tindak kecurangan. Sejalan dengan pendapat informan B bahwa salah satu faktor untuk melakukan kecurangan adalah benturan kepentingan. Hal ini membuktikan dalam teori agensi (*Agency Theory*) dimana salah satu hal yang dapat memicu munculnya *agency problem* ialah *conflict of interest* atau benturan kepentingan. Dalam hal ini antara manajemen perusahaan dengan auditor internal, disebabkan karena adanya kesempatan seorang auditor internal bekerja hanya untuk memuaskan beberapa pihak saja, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajemen karena kualitas audit yang dilaporkan.

Dari hasil wawancara para informan berpendapat bahwa seorang auditor internal harus memiliki kemampuan profesional dan memiliki sertifikat sesuai dengan standart profesi auditor internal. Hal ini sejalan dengan pernyataan pendapat menurut Hiro Tugiman dalam buku Standar Profesional Audit Internal (SPAI). Beliau menyatakan beberapa kemampuan wajib yang harus dimiliki seorang auditor internal adalah :

1. Kesesuaian dengan standart profesi
2. Pengetahuan dan kecakapan
3. Hubungan antar manusia dan komunikasi
4. Pendidikan berkelanjutan
5. Ketelitian profesional

Selain dengan memiliki syarat wajib menjadi auditor, seorang auditor internal juga harus memiliki integritas. Menurut pendapat informan E yang juga merupakan seorang profesional auditor berpendapat bahwa bagi seorang auditor integritas adalah hal yang paling utama, dengan demikian dapat meminimalisir tindak kecurangan yang dapat terjadi kapan saja.

Dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan seorang profesional juga masih memiliki kemungkinan untuk melakukan tindak kecurangan. Seorang profesional auditor dituntut untuk memiliki integritas tinggi dalam bekerja, teliti dalam pemeriksaan dan juga waspada terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran, karena dalam perusahaan peran audit internal sangat penting, jika dilakukan dengan benar maka kecurangan akan terdeteksi sejak awal dan dapat mencegah kecurangan yang lebih besar. *Whistleblowing system* merupakan system paling tepat untuk diterapkan dalam perusahaan guna membantu manajemen dan auditor internal dalam mengontrol dan mengawasi tindak kecurangan.

Harapan mahasiswa terhadap pengungkapan kecurangan pada profesi auditor internal

Kehidupan perkuliahan mahasiswa ataupun dunia kerja tidak lepas dari kecurangan, mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan dituntut untuk mencegah dan menjauhi segala bentuk kecurangan. Salah satu metode yang efektif untuk mencegah kecurangan adalah dengan cara mengungkapkan *fraud* melalui tindakan *whistleblowing* [15]. *Whistleblowing* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh seseorang mengenai tindakan kecurangan yang tidak bermoral di dalam organisasinya kepada pihak internal maupun eksternal.

Setiap orang bisa menjadi seorang *whistleblower*, namun untuk menjadi seorang *whistleblower* bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya. Maka dari itu pentingnya menunjukkan etika dalam penyusunan kurikulum dan sistem pembelajaran, serta pentingnya teladan dari perilaku etis dosen dan lingkungan perkuliahan yang positif. Karena informasi dan pengetahuan yang didapatkan selama pembelajaran tersebut akan memberikan pengaruh bagi mahasiswa untuk memiliki niat mengungkap kecurangan.

Dari hasil wawancara seluruh informan menyatakan bahwa mereka siap menjadi seorang *whistleblower* jika nanti mereka menjadi seorang karyawan dalam sebuah perusahaan ataupun nanti ketika mereka menjadi seorang profesional auditor internal, karena menurut mereka jika mereka berperilaku positif maka juga akan memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan disekitarnya, atau dengan kata lain mereka akan mendapat pengakuan dari lingkungan disekitarnya. Hal ini membuktikan dalam teori keperilaku atau *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dimana seseorang akan memberikan suatu penilaian terhadap perilaku yang dilakukan seseorang. Penilaian ini dapat berupa hal yang positif ataupun negative.

Para informan mahasiswa juga memberikan harapannya terhadap profesi auditor internal untuk terus selalu berpegang pada standar profesi auditor, menegakkan kebenaran dan tetap konsisten dengan apa yang dikerjakan, juga tidak mudah terpengaruh oleh siapapun dalam mengungkapkan kecurangan. Begitupun dengan informan E,

beliau juga memberikan harapan terhadap Organisasi Umsida untuk dapat dibangun whistleblowing system bagi dosen dan karyawan agar tercipta kinerja yang lebih baik untuk kedepannya.

IV. KESIMPULAN

Melakukan kesalahan merupakan hal yang wajar. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua kesalahan tersebut dapat ditoleransi. Pasalnya ada dua jenis kesalahan dalam akuntansi, yakni kekeliruan (*error*) dan kecurangan akuntansi atau keuangan yang biasa disebut sebagai *fraud*. *Fraud* inilah yang perlu diwaspadai karena pelakunya kemungkinan besar sengaja melakukannya. Maka dari itu pentingnya menunjukkan etika dalam penyusunan kurikulum dan sistem pembelajaran, serta pentingnya teladan dari perilaku etis dosen dan lingkungan perkuliahan yang positif. Karena informasi dan pengetahuan yang didapatkan selama pembekajaran tersebut akan memberikan pengaruh bagi mahasiswa untuk memiliki niat mengungkap kecurangan

Oleh karena itu pemahaman mahasiswa tentang *whistleblowing* dan *whistleblowing system* ini akan sangat diperlukan untuk membantu manajemen mengungkapkan kecurangan yang ada, pada saat nanti mereka menjadi seorang karyawan dalam perusahaan ataupun mereka memilih berprofesi sebagai auditor internal, karena menurut akademisi informan, tindakan *whistleblowing* merupakan tindakan yang memang seharusnya dilakukan oleh para auditor internal.

Seorang profesional auditor diuntut untuk memiliki integritas tinggi dalam bekerja, teliti dalam pemeriksaan dan juga waspada terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran, karena dalam perusahaan peran audit internal sangat penting, jika dilakukan dengan benar maka kecurangan akan terdeteksi sejak awal dan dapat mencegah kecurangan yang lebih besar. *Whistleblowing system* merupakan system paling tepat untuk diterapkan dalam perusahaan guna membantu manajemen dan auditor internal dalam mengontrol dan mengawasi tindak kecurangan.

Setiap orang bisa menjadi seorang *whistleblower*, namun untuk menjadi seorang *whistleblower* bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya, namun para informan menyatakan bahwa mereka siap menjadi seorang *whistleblower* jika nanti mereka menjadi seorang karyawan dalam sebuah perusahaan ataupun nanti ketika mereka menjadi seorang profesional auditor internal, karena menurut mereka jika mereka berperilaku positif maka juga akan memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan disekitarnya. Para informan mahasiswa juga memberikan harapannya terhadap profesi auditor internal untuk terus selalu berpegang pada standar profesi auditor, menegakkan kebenaran dan tetap konsisten dengan apa yang dikerjakan, juga tidak mudah terpengaruh oleh siapapun dalam mengungkapkan kecurangan

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penyusunan karya ilmiah ini, saya sebagai penulis ingin berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam pengerjaan dan penyusunan karya ilmiah ini dalam memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) pada fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Dan kepada orang tua saya, suami, anak, serta keluarga saya tercinta yang selalu memberikan dukungan maupun suport dengan usaha yang saya berikam. Serta tak lupa untuk seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

- [1] Halbouni, S. S., Obeid, N., & Garbou, A. (2016). Corporate governance and information technology in *Fraud* prevention and detection: Evidence from the UAE. *Managerial Auditing Journal*, 31(6–7), 589–628. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2015-%0A1163>
- [2] Wahyuni, E. S. & Nova, T. (2018). Analisis *Whistleblowing system* dan Kompetensi Aparatur terhadap Pencegahan *Fraud* : Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6 (2018): 189-194.
- [3] Zimbelman, M. et al. (2018). *Fraud Examination*, 3rd Edition. *Mason: SouthWestern Cengage Learning*.
- [4] Arsendy. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Faculty of Economic and Business*.
- [5] Internal, K. O. P. A. (2018). Standar Profesi Audit Internal. *Jakarta*.

- [6] Andayani, W. (2008). *Audit Internal edisi 1*. Yogyakarta:BPFE.
- [7] Handika, M.F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. *JIBEKA*, 11, 56–63.
- [8] KNKG. (2018). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran - SPP (Whistleblowing system – WBS)*. Jakarta: KNKG.
- [9] Afiyanti, Y. (2018). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian*.
- [10] Hermawan, S. dan A. (2016). Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif dan kualitatif. *Malang : Media Nusa Creative*.
- [11] Tugiman, H. (2016). Standar profesional audit internal. *Kanisius*.
- [12] Nurhidayat, I. (2017). *Revisiting Understanding of The Whistleblowing Concept In The Context of Indonesia*.
- [13] Jogiyanto. (2017). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [14] Sari, R. C. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [15] Albrecht, W. S. (2018). *Fraud examination*. South Western, Cengage Learning.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.